

Submitted: 17 Juni 2024	Accepted: 16 Juli 2024	Published: 2 Agustus 2024
-------------------------	------------------------	---------------------------

**Manusia sebagai Citra Allah di Bait Semesta:
Tinjauan terhadap *Imago Dei*, *Homo Liturgicus*,
dan Implikasi terhadap Pendidikan Kristen**

Hendra Yohanes

Universitas Pelita Harapan

hendr4y0@gmail.com

Abstract

Christian education which places too much emphasis on the rational aspect of human nature is influenced by rationalism which reduces the concept of the imago Dei. In this article, I present a biblical and extrabiblical study of the image and likeness of God. The vision of the image of God created to worship God and represent His reign in the universal temple is the discipleship that is the goal of Christian education. The concept of the imago Dei in this cosmic temple is also compared with the homo liturgicus model proposed by James K. A. Smith. The results of this study show that Christian education does not stop at only communicating Christian teaching materials, but rather forms people whose desires are directed towards the Kingdom of God.

Keywords: *desire; discipleship; disciple-making; Kingdom of God; rationalism*

Abstrak

Pendidikan Kristen yang terlalu menekankan aspek rasio dari natur manusia terpengaruh oleh rasionalisme yang mereduksi konsep *imago Dei*. Di dalam tulisan ini, saya menyajikan studi biblis dan ekstrabiblis tentang gambar dan rupa Allah. Visi citra Allah yang diciptakan untuk menyembah Allah dan mewakili pemerintahan-Nya di bait semesta merupakan kemuridan yang menjadi tujuan dari pendidikan Kristen. Konsep *imago Dei* di bait semesta ini diperbandingkan juga dengan model *homo liturgicus* yang diajukan oleh James K. A. Smith. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak berhenti pada hanya mengomunikasikan bahan ajar Kristiani, melainkan pembentukan orang-orang yang hasratnya diarahkan kepada Kerajaan Allah.

Kata Kunci: hasrat; kemuridan; Kerajaan Allah; pemuridan; rasionalisme

PENDAHULUAN

Pada kurun waktu beberapa tahun terakhir, gereja-gereja di Indonesia cukup antusias dengan tema kemuridan (*discipleship*) dan pemuridan (*disciple-making*).¹ Banyak buku-buku bertemakan pemuridan diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit-penerbit Kristen di Indonesia.² Berbagai seminar dan konferensi pemuridan pun diselenggarakan.³ Fenomena ini merebak di antara gereja-gereja di Indonesia dan mengajak umat Kristen untuk memikirkan ulang tentang kemuridan dan pemuridan. Sementara itu, gereja pemuridan dan gereja tradisional mulai menunjukkan polarisasi pendidikan Kristen.⁴ Sementara itu, di ranah akademis Kristen, berbagai sekolah dan kampus Kristen telah didirikan di berbagai pen-

jurur Indonesia. Organisasi pendamping pelayanan di dunia pendidikan Kristen acapkali mendengungkan kurikulum pendidikan yang membahas wawasan dunia Kristen. Organisasi pelayanan mahasiswa dan siswa menekankan pemuridan melalui kelompok kecil dengan materi pembinaan berjenjang. Selain itu, berbagai institusi pendidikan Kristen berlomba untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan yang diselenggarakan, termasuk mengupayakan peserta didik mencapai nilai ujian atau indeks prestasi setinggi-tingginya dan memacu publikasi karya ilmiah yang diidentikkan dengan intelektualitas yang mumpuni.

Pendidikan Kristen, baik di dalam lingkup gereja, sekolah maupun kampus Kristen, sering dikaitkan dengan wawasan

¹ Menurut seorang tokoh pemuridan dari kalangan gereja Injili, “kemuridan” berarti hasrat hati atau kerinduan yang kuat akan Allah yang dimiliki murid Kristus. Sedangkan, “pemuridan” merupakan proses intensional untuk menolong orang lain menjadi murid Kristus, lihat Edmund Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan* (Singapura: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 54-55. Bdk. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*, trans. Nancy P. Poyoh (Yogyakarta: Katalis, 2014), 28.; Bobby Harrington and Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid: 7 Aspek Gaya Hidup Pemuridan* (Yogyakarta: Katalis, 2017), 44-46.

² Contohnya, Greg Ogden, *Transforming Discipleship (Pemuridan Yang Mengubah)*, trans. Tim Literatur Perkantas Jatim (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014).; Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*.; Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*.; Harrington and Patrick, *Buku Panduan*

Pembuat Murid: 7 Aspek Gaya Hidup Pemuridan.; Jonathan Wijaya Lo, *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional* (Tangerang: UPH Press, 2018).

³ Misalnya, SPRINT (Seminar Pemuridan Integratif dan Transformatif) yang diselenggarakan di berbagai kota di Indonesia dan konferensi IDMC (*Intentional Disciple-Making Church*) di Surabaya dan Bandung. Lihat laman berikut: <http://www.reformedindonesia.ac.id/displayContent.jsp?id=47> dan <https://www.idmcglobal.com/our-story/>.

⁴ Mengenai fenomena gereja yang melakukan pemuridan intensional dan gereja tradisional, lih. Lo, *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional*, 10-14. Untuk kajian gereja dalam tensi antara pendekatan rasionalistik dan afektif, lih. Hendra Yohanes, “Gereja Di Antara Pendekatan Rasionalistik Dan Afektif: Meninjau Ulang Konsep Imago Dei Dan Imamat Rajani Dan Implikasinya Bagi Revitalisasi Gereja,” in *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, ed. Ferry Y. Mamahit and Andreas Hauw (Malang: LP2M STT SAAT, 2021), 43-68. Rujukan selanjutnya disingkat “GAPRA.”

dunia Kristen (*Christian worldview*) yang mengandung gagasan dan doktrin yang diimani oleh umat Kristiani. Wawasan dunia umumnya didefinisikan sebagai seperangkat pra-anggapan dan ide-ide yang dimiliki seseorang dalam memandang dunia, manusia dan Allah.⁵ Di dalam pendidikan Kristen, wawasan dunia Kristen ini diharapkan dapat menghasilkan murid-murid Kristus yang serupa dengan Kristus, sebab doktrin-doktrin dasar iman Kristen merupakan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai pandangan dunia lainnya. Dengan kata lain, kemuridan diharapkan dapat dicapai dengan menanamkan wawasan dunia Kristen ke dalam pikiran murid Kristus, atau biasanya diistilahkan “pembaruan akal budi” (bdk. Rm. 12:2).⁶

James K. A. Smith, seorang profesor filsafat di Calvin College, mengajukan pertanyaan provokatif, “*What if education, including higher education, is not primarily about the absorption of ideas and informa-*

*tion, but about the formation of hearts and desires?”*⁷ Bagaimana jika pendidikan Kristen bukan hanya soal mengajarkan seperangkat doktrin Kristen yang menjejali kepala-kepala para murid Kristus? Jika pendidikan Kristen adalah proses pemuridan yang bukan hanya transfer informasi, maka ini merupakan perihal pembentukan orang-orang jenis tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ini mengajak baik pendidik Kristen maupun rohaniwan untuk memikirkan kembali relasi antara pendidikan, kemuridan, dan wawasan dunia Kristen. Apakah pendidikan Kristen hanya proyek yang “mengisi kepala” setiap peserta didik dan warga gereja dengan ide-ide Kristen? Apakah semua upaya ini bertujuan menghasilkan murid-murid Kristus atau adakah yang terabaikan dari pendidikan Kristen?

Smith menegaskan bahwa setiap praktik pendidikan pasti dilatarbelakangi oleh anggapan-anggapan filsafati dan teologis tentang hakikat manusia.⁸ Arah dan ge-

⁵ Ronald Nash mendefinisikan wawasan dunia (*worldview*) sebagai suatu *skema konseptual* (pola atau susunan konsep-konsep atau ide-ide) yang secara sadar ataupun tidak sadar dipakai untuk menata segala sesuatu yang dipercayai serta menafsirkan atau menilai realitas, lih. Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia (Worldviews in Conflict)*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2004), 21-22. Chan mendefinisikan cara pandang dunia sebagai “lensa kognitif yang mewarnai pemahaman Anda tentang kehidupan dan menentukan bagaimana Anda memahami dunia tempat Anda tinggal ini,” Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*, 221.

⁶ Gagasan wawasan dunia Kristen berhubungan erat dengan “akal budi Kristiani,” lih. Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*, 70. Namun, Smith mengkritisi kemuridan akal budi (*discipleship of the mind*) bahwa karakter serupa Kristus tidak dibentuk hanya dengan transfer informasi. Lih. James K. A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos, 2016), 13-14. Selanjutnya, disingkat “YAWYL.”

⁷ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 18-19.

⁸ Smith, 37. Bdk. Khoe Yao Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat*,

rak pendidikan Kristen sangat berhubungan secara filosofis dengan natur manusia yang dididik dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan Kristen itu sendiri.⁹ Karena itu, pendidikan Kristen perlu ditinjau dari pemahaman antropologi teologis dan visi yang digambarkan Alkitab mengenai manusia, Allah, dan dunia ciptaan. Masalah yang dikaji di dalam artikel ini adalah pendidikan Kristen atau pemuridan terlalu bersifat rasionalistik karena bertolak dari penafsiran *imago Dei* yang dipengaruhi oleh rasionalisme. Manusia merupakan gambar Allah yang diciptakan untuk menyembah kepada Allah dan mewakili pemerintahan Allah di dalam bait semesta (*cosmic temple*) yang diciptakan-Nya. Visi citra Allah di bait semesta ini yang mengarahkan kemuridan yang Alkitabiah sebagai tujuan pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah studi pustaka. Di dalam tulisan ini, saya menyajikan studi biblis dan ekstrabiblis tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) yang ditempatkan di bait semesta (*cosmic temple*). Studi biblis yang digunakan di sini ialah studi kata “gambar” dan “rupa” di Alkitab Perjanjian Lama.

Sedangkan, studi ekstrabiblis yang dilakukan merujuk kepada sumber arkeologis terkait, dan frasa serupa yang digunakan dalam literatur dunia Timur Dekat Kuno. Kemudian, saya akan menunjukkan hubungan konsep citra Allah di bait semesta ini dengan konsep makhluk liturgis (*homo liturgicus*) yang diajukan James K. A. Smith serta mengulas implikasinya terhadap pendidikan Kristen, baik tujuan maupun pendekatannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia sebagai *Imago Dei* di Bait Semesta

Mengacu kepada Kejadian 1:26-28, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah dan secara teologis diistilahkan “*imago Dei*” (*image of God*). Konsep manusia sebagai citra Allah ini tentu saja telah melewati sejarah panjang penafsiran “gambar dan rupa Allah.” Sebelum memaparkan studi biblis dan ekstrabiblis terhadap konsep citra Allah ini, stereotipe rasionalistik tentang *imago Dei* diulas dahulu. Menurut amatan Smith, gereja dan kekristenan telah menyerap definisi Rene Descartes tentang natur manusia, yakni “aku adalah makhluk yang berpikir,” atau dalam ungkapannya yang terkenal, “*cogito, ergo sum*” (aku berpikir, maka aku ada). Pandangan rasionalis-

Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen (Yogyakarta: ANDI, 2015), 23.

⁹ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Grand Rapids: Baker, 2008), 88, 90.

tik ini menempatkan keberadaan manusia pada esensinya ialah pikiran atau kesadaran yang immateriil dan tubuh dipandang non-esensial. Gagasan ini dapat ditelusuri kembali kepada Plato, Immanuel Kant, hingga masa kini. Dengan demikian, pribadi manusia menurut pandangan rasionalistik ini pada dasarnya adalah sebuah “mesin kognitif” yang didefinisikan oleh pikiran atau rasio.¹⁰ Pertanyaannya, apakah memang manusia hanya sekadar makhluk rasional? Apakah Alkitab mengajarkan bahwa manusia memandang gambar Allah karena manusia semata-mata adalah makhluk rasional?

Survei Pandangan Imago Dei

Secara umum, terdapat tiga pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan gambar Allah, antara lain: pandangan substantif, pandangan relasional, dan pandangan fungsional. Pandangan substantif memfokuskan pengertian gambar Allah sebagai suatu karakteristik atau kualitas tertentu yang membentuk atau menyusun manusia. Pendukung pandangan substantif gambar Allah sebenarnya terbagi-bagi dalam meru-

juk kualitas atau fakultas apa yang menjadi substansi manusia. Substansi manusia yang diusulkan antara lain: tubuh jasmani, kesatuan tubuh dan jiwa (psikosomatik), akal budi (*reason*), kehendak bebas, dan lain-lain.¹¹ Misalnya, Irenaeus memahami gambar Allah terutama terdiri dari rasionalitas sebagaimana para filsuf Yunani klasik menilai rasio merupakan karakteristik yang paling khas dari manusia.¹² Agustinus mengusulkan gambar Allah terdiri dari triade intelektualitas, emosi, dan kehendak manusia yang mirip dengan hakikat tritunggal dari Allah.¹³ Sementara itu, dalam pandangan Thomas Aquinas, gambar Allah berada di kecerdasan, rasio atau pikiran manusia.¹⁴ Millard J. Erickson mengkritisi pandangan substantif yang dapat terlalu menitikberatkan kepada gagasan Yunani kuno tentang akal (*reason*) sehingga gambar Allah dipersempit maknanya menjadi salah satu aspek dari hakikat manusia, yakni dimensi intelektual.¹⁵

Pandangan selanjutnya adalah pandangan relasional yang diusung dalam neo-ortodoksi abad ke-20 oleh teolog seperti

¹⁰ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 30.

¹¹ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2001), 520-21.

¹² Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, trans. Irwan Tjulianto (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015), 45.

¹³ J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos, 2005), 19.; Daniel Simango, “The Imago Dei (Gen

1:26-27): A History of Interpretation From Philo To The Present,” *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (September 18, 2016): 172–90, <https://doi.org/10.25159/2412-4265/1065>.

¹⁴ Bagi Aquinas, malaikat memiliki gambar Allah yang lebih sempurna daripada manusia, lih. Simango, “The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To The Present.”; Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 46-47.

¹⁵ Erickson, *Christian Theology*, 531.

Karl Barth dan Emil Brunner.¹⁶ Pandangan relasional menolak bahwa citra Allah berada dalam substansi tertentu yang menyusun manusia. Karl Barth menolak menempatkan gambar Allah dalam deskripsi antropologis keberadaan manusia, melainkan dalam “kemampuan manusia untuk bereksistensi dalam perjumpaan dengan Allah dan sesama: kapasitas mendengarkan Allah sebagai Engkau dan menanggapi-Nya sebagai aku, dan kapasitas untuk melakukan hal yang sama kepada sesama manusia.”¹⁷ Brunner membedakan gambar Allah dalam dua pengertian: aspek formal yang membedakan manusia dengan binatang dan aspek material yakni tindakan manusia dalam relasi dengan Tuhan dan manusia. Sementara Barth menekankan relasi antara laki-laki dengan perempuan seperti yang tercantum dalam teks Kejadian 1:27, Brunner cenderung menekankan lingkup relasi antarmanusia yang lebih besar atau masyarakat. Jadi, pandangan relasional mendefinisikan gambar Allah sebagai kapabilitas menjalin hubungan antara manusia dengan Allah ataupun dengan sesama manusia.¹⁸

Pandangan fungsional memahami gambar Allah di dalam konteks perintah

yang difirmankan Allah dalam narasi penciptaan manusia, yakni memerintah atas dunia ciptaan.¹⁹ Keberadaan manusia sebagai citra Allah disandingkan dengan perintah yang diberikan Allah kepada manusia untuk beranak cucu, memenuhi dan menaklukkan bumi, serta berkuasa atas berbagai makhluk ciptaan lainnya (Kej. 1:28). Salah satu teks Alkitab yang sering dikutip berkenaan dengan otoritas yang diberikan Allah kepada manusia untuk berkuasa atas makhluk ciptaan adalah Mazmur 8. Penyebutan berbagai makhluk ciptaan di Mazmur 8:6-8 sejajar dengan daftar yang disebutkan di Kejadian 1:28.

Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Elohim diperintahkan dan diberkati oleh-Nya untuk memerintah alam ciptaan sebagai perwakilan Allah. Menurut Middleton, *imago Dei* merupakan jabatan rajani atau panggilan manusia sebagai representatif dan agen Allah di dunia ini yang mana diotorisasi berbagian dalam pemerintahan atau pengelolaan Allah atas segala sumber daya dan makhluk ciptaan di bumi.²⁰ Perintah menaklukkan bumi dan berkuasa atas makhluk ciptaan lainnya dimaksudkan sebagai kelanjutan dari tindakan Allah sen-

¹⁶ Erickson, 524-27.

¹⁷ Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 22-24.; Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 64, 67.

¹⁸ Erickson, *Christian Theology*, 527.

¹⁹ Erickson. Erickson menyebut pandangan ini “fungsional” dengan maksud menekankan fungsi yang manusia kerjakan sebagai makna gambar Allah.

²⁰ Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 27.

diri yang mencipta dari keadaan bumi dahulu yang belum berbentuk dan kosong menjadi berbentuk dan berisi melalui enam hari penciptaan. Umat manusia diberikan Allah “mandat budaya” atau “mandat ciptaan” untuk melanjutkan perkembangan ciptaan yang telah diselesaikan Allah dengan mengembangkan peradaban.²¹ Implikasi dari doktrin manusia sebagai *imago Dei* adalah pekerjaan membentuk budaya yang mengelola lingkungan menjadi dunia yang dapat ditinggali manusia seperti gambaran Seniman Ilahi yang merancang dunia di Kejadian 1.²² Dalam pasal-pasal berikutnya, manusia dicatatkan membangun kota (Kej. 4:17), mengembalakan hewan ternak (4:20), memainkan alat musik (4:21), dan mengembangkan pengolahan logam (4:22). Jadi, pandangan fungsional menegaskan manusia diciptakan sebagai gambar Allah dengan mandat mengelola dunia ciptaan dengan bertanggung jawab kepada Allah yang dicitrakan.

Studi Biblis dan Ekstrabiblis Citra Allah

Teks Kejadian 1:26 menyebutkan kata “gambar” (*šelem*) dan “rupa” (*dēmût*). Kedua kata ini memiliki makna yang bera-

gam di sepanjang Alkitab Perjanjian Lama. Kata *šelem* dapat merujuk kepada patung yang berukuran kecil (1 Sam. 6:5) ataupun patung kolosal (Dan. 2:31-33; 3:1; padanan Aram).²³ Kemunculan yang lebih dominan dari kata *šelem* mengacu kepada patung pahatan atau berhala (Bil. 33:52; 2 Raj. 11:18; 2 Taw. 23:17; Yeh. 7:20, 16:17; Am. 5:26).²⁴ Selain itu, *šelem* juga digunakan untuk relief atau ukiran gambar tentara Khaldea di dinding (Yeh. 23:14). Kata “gambar” di Daniel 2-3 dipakai untuk mengacu patung penyembahan yang didirikan Raja Nebukadnezar II. Patung inilah yang diperintahkan raja Babel itu agar disembah semua orang, tetapi Sadrah, Mesakh dan Abednego menolak menyembahnya. Makna “gambar” yang bernuansa kultis (peribadatan) ini perlu dipelajari lebih lanjut untuk memahami kaitannya dengan manusia yang disebut “gambar Allah.”

Sementara itu, kata *dēmût* adalah istilah yang lebih lazim untuk “keseserupaan” (*resemblance*).²⁵ Kata *dēmût* dapat berarti keseserupaan atau kemiripan secara umum (Yes. 40:18) ataupun model (2 Raj. 16:10). Sedangkan, kata *dēmût* (“yang menyeru-

²¹ Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan (Creation Regained)*, trans. Ichwei G. Indra (Surabaya: Momentum, 2009), 50-52.

²² Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 89.

²³ C. John Collins, *Genesis 1-4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary* (Phillipsburg, NJ: P&R, 2006), 65.

²⁴ Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1-17* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990), 134.; Richard Lints, *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion* (Downers Grove: InterVarsity; Nottingham: Apollos, 2015), 75.

²⁵ Collins, *Genesis 1-4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary*, 65.

pai”, TB-LAI) digunakan di Yehezkiel pasal 1-10 untuk menyatakan bahwa nabi Yehezkiel tidak melihat Allah secara langsung, tetapi hanya “rupa Allah” (*the likeness of God*) atau sesuatu yang menyerupai Allah.²⁶ Jadi, *d^emût* memiliki arti keserupaan secara umum atau lebih abstrak ketimbang kata *šelem*. Meskipun demikian, Kejadian 5:1 menggunakan kata “rupa dan gambar” Adam kepada Set, putranya. Rujukan kedua kata ini di ayat yang sama mengaitkan arti keduanya dengan hubungan anak yang menyerupai ayahnya (*sonship*).²⁷ Walton menafsirkan bahwa gambar Allah bukan hanya mencakup manusia melayani sebagai wakil Allah tetapi juga “kapasitas untuk menjadi seperti dan bertindak seperti Allah.”²⁸

Para pemimpin di dunia Timur Dekat kuno biasanya mendirikan patung-patung raja di wilayah yang telah dikuasai sebagai lambang kekuasaan meskipun raja tersebut tidak hadir secara fisik di daerah itu.²⁹ Salah satu temuan ekstrabiblis berupa patung Hadad-yis‘i di Tell Fakhriyah, Suriah

menunjukkan pemahaman Timur Dekat Kuno terhadap istilah gambar dan rupa. Di bagian bawah jubah dari patung ini diukirkan tulisan “gambar” dan “rupa” dalam bahasa Asyur dan Aram yang menyatakan bahwa itu adalah patung Hadad-yis‘i, seorang raja di Gozan dan Sikan.³⁰ Contoh lain juga ditemukan, yaitu panggilan kepada raja di Mesopotamia, “Oh raja dunia yang ditinggali, engkau adalah gambar dari [dewa] Marduk;” dan di Mesir kuno nama firaun Tutankh-amun disebut “gambar yang hidup dari Amun” dan Firaun Thutmosis IV disebut “rupa dari Re.”³¹ Berdasarkan sumber-sumber ekstrabiblis ini, kedua kata ini dapat saling dipertukarkan dan merujuk kepada makna yang sama.³²

Di kawasan Timur Dekat Kuno, patung merupakan perwakilan dewa, dan raja dipandang sebagai perwakilan para dewa untuk memerintah rakyat.³³ Perbedaan mendasar terletak pada yang dirujuk sebagai gambar Allah; di Mesir kuno ataupun Mesopotamia adalah raja saja, sedangkan

²⁶ Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1-17*, 136.

²⁷ Lints, *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*, 71-72.

²⁸ John H. Walton, *Genesis: From Biblical Text to Contemporary Life* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 131.

²⁹ Lints, *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*, 69.

³⁰ Martus Adinugraha Maleachi and Hendra Yohanes, “The Presence of God among His People: From the Creation to the New Creation,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 16,

2020): 11–24, <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V19I1.361>. Bdk. Collins, *Genesis 1-4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary*, 65.

³¹ Nahum M. Sarna, *Genesis* (Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989), 12. Lihat kajian senada: Yohanes, “Gereja Di Antara Pendekatan Rasionalistik Dan Afektif: Meninjau Ulang Konsep Imago Dei Dan Imamat Rajani Dan Implikasinya Bagi Revitalisasi Gereja,” 48.

³² Sarna, *Genesis*, 12.

³³ Simango, “The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To The Present.”

Alkitab Perjanjian Lama merujuk kepada semua umat manusia.³⁴ Sebagaimana Mazmur 8 mendemokratisasi kepada semua manusia dimahkotai Allah dengan kemuliaan dan hormat untuk memerintah atas segenap ciptaan-Nya.³⁵ Jadi, citra Allah mengandung makna representatif, yakni Allah Sang Pencipta sekaligus Raja Ilahi memberikan wewenang kepada manusia sebagai perwakilan-Nya untuk memerintah di bumi.³⁶

Kaitan Bait Semesta dan Imago Dei

Berdasarkan studi di atas, citra Allah di dalam konteks Alkitab PL menjelaskan manusia mewakili dan menyerupai Allah. Terkait dengan narasi penciptaan (Kej. 1-2), dunia macam apa yang diciptakan Allah? Para sarjana biblis menjelaskan Kejadian 1 merupakan teks penciptaan kosmos sebagai bait suci yang ditakhtai Allah. Gagasan ini diistilahkan sebagai “*cosmic temple*” oleh John H. Walton atau “*cosmic sanctuary*” oleh J. Richard Middleton dan diterjemahkan menjadi “bait semesta.”

Apa yang dimaksud dengan dunia sebagai “bait semesta”? Menurut Walton,

dunia adalah suatu bait suci di mana Allah setelah selesai menciptakannya lalu mendiami dunia ciptaan-Nya pada hari ketujuh.³⁷ Middleton merujuk Yesaya 66:1-2 dalam menjelaskan “*cosmic sanctuary*” (tempat kudus semesta).³⁸ Di teks ini, dunia digambarkan sebagai tempat kediaman atau istana Allah yang memerintah atasnya. Kata-kata kunci yang digunakan di Yesaya 66:1-2 adalah “langit” dan “bumi” yang disebut “takhta” dan “tumpuan kaki” TUHAN sejajar dengan “rumah” (Ibr.: *bayit*) dan “tempat perhentian.” Ungkapan “tumpuan kaki” juga muncul di Mazmur 99:5 yang merujuk kepada tabut perjanjian dalam Kemah Suci dan 99:1 juga menyebutkan TUHAN “bertakhta di antara kerubim” di mana kerubim ada di atas tutup tabut.³⁹ Dengan kata lain, ungkapan ini menunjuk kepada bagian terdalam dari tempat kudus di mana Allah bertakhta dan memerintah sebagai Raja. Di Alkitab PL sendiri, kata yang sering dipakai untuk merujuk istana kerajaan atau tempat tinggal raja adalah *hēkāl*. Menariknya, pemazmur sering menggunakan kata ini untuk menunjuk Bait Suci

³⁴ Maleachi and Yohanes, “The Presence of God among His People: From the Creation to the New Creation.”

³⁵ Simango, “The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To The Present.”

³⁶ Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 104.

³⁷ John H. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 84-85.

³⁸ Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 81-83. Yesaya 66:1-2 adalah teks PL yang jelas menghubungkan kosmos dengan Bait Suci, lih. Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*, 83-84.

³⁹ J. Daniel Hays, *The Temple and The Tabernacle: A Study of God’s Dwelling Places from Genesis to Revelation* (Grand Rapids: Baker, 2016), 39.

sebagai tempat dari mana Allah memerintah sebagai Raja (Mzm. 11:4; 18:6; 27:4; 138:2).⁴⁰ Di penghujung kitab Yesaya, Tuhan berfirman bahwa Ia tidak membutuhkan tempat kudus buatan tangan manusia sebab alam semesta yang diciptakan-Nya sendiri adalah bait-Nya atau “tempat kudus semesta.”

Bagaimana dengan petunjuk ekstras-biblis terhadap gagasan dunia sebagai tempat kudus? Di dunia Timur Dekat Kuno, gagasan dunia sebagai bait suci dipahami sebagai istana kerajaan di mana para dewa tinggal dan memerintah seperti yang ditunjukkan dalam mitologi penciptaan Mesopotamia dan Ugarit yang diikuti dengan pembangunan kuil sebagai tempat perhentian Ilahi setelah monster kaos dikalahkan dewa dan dunia menjadi teratur.⁴¹ Di Timur Dekat Kuno, tahap akhir dari pembangunan kuil ialah saat patung dewa dibawa masuk ke kuil menandakan bahwa dewa mendiami kuil itu.⁴² Kejadian 1 mencatatkan bahwa pada hari keenam, Allah menjadikan gambar-Nya, yakni manusia, seperti patung yang ditempatkan di kuil Timur Dekat Kuno mewakili dewa. Dengan memperhatikan hari

ketujuh dan Sabat sebagai perhentian Allah yang telah menyelesaikan penciptaan, Walton menyimpulkan catatan penciptaan di Kejadian 1:1-2:3 berakhir dengan penahbisan bait semesta pada hari ketujuh.

Apa kaitan antara bait semesta dengan gambar Allah? Patung di dunia Timur Dekat Kuno menunjuk kepada raja yang berperan sebagai perwakilan para dewa untuk memerintah. Namun, Kejadian 1 mencatat bahwa Allah menciptakan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, bukan hanya raja yang diidentifikasi sebagai citra Allah. *Imago Dei* merujuk kepada manusia yang diciptakan untuk melambangkan kehadiran Allah dan diperintahkan-Nya untuk memenuhi bumi dan berkuasa sebagai wakil Allah atas dunia ciptaan.⁴³ Karena itu, Keluaran 20:4 dengan keras menentang membuat patung berhala untuk disembah, sebab manusia sendiri adalah “patung” (*selem*) yang diciptakan Tuhan untuk mewakili pemerintahan-Nya atas dunia ciptaan.⁴⁴

Dimensi liturgis dari makna citra Allah ini yang acapkali terpinggirkan dalam pembahasan mengenai *imago Dei*. Jika du-

⁴⁰ Hays, 16.

⁴¹ Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 81. Bdk. Walton, *Genesis: From Biblical Text to Contemporary Life*, 150.

⁴² Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*, 87-89.; Yohanes, “Gereja Di Antara Pendekatan Rasionalistik Dan Afektif: Meninjau Ulang Konsep Imago Dei Dan Imamat Rajani Dan Implikasinya Bagi Revitalisasi Gereja,” 50.

⁴³ Lints, *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*, 74-75. Teologi PL menyatakan dengan jelas bahwa hanya TUHAN yang layak disembah, sedangkan manusia ataupun makhluk ciptaan apapun tidak boleh disembah. Ini menunjukkan perbedaan kepercayaan antara umat Israel dengan bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno lainnya.

⁴⁴ Maleachi and Yohanes, “The Presence of God among His People: From the Creation to the New Creation.”

nia ini dipandang sebagai tempat kudus Allah, maka manusia adalah “patung Allah” yang diciptakan dengan tujuan mewakili kehadiran Allah dan memerintah dunia ciptaan dengan cara menyerupai Allah. Dengan pemahaman demikian, Alkitab tidak mengajarkan bahwa citra Allah disandang manusia karena manusia semata-mata adalah makhluk rasional. Citra Allah tidak dapat direduksi hanya kepada salah satu aspek substantif dari manusia seperti halnya memandang *imago Dei* terletak hanya pada rasio, kapasitas rohani, hati nurani, ataupun jiwa saja.⁴⁵ Segala kapasitas tersebut dikaruniakan Tuhan agar manusia dapat menaati mandat-Nya dan memiliki relasi persekutuan dengan-Nya. Dengan demikian, *imago Dei* akan dipahami dengan lebih utuh di dalam konteks penciptaan dunia sebagai bait semesta dan manusia sebagai citra Allah yang mencerminkan kemuliaan-Nya dan mewakili pemerintahan-Nya.

Imago Dei, Homo Liturgicus, dan Hasrat

Berdasarkan studi di atas, manusia merupakan citra Allah dalam pengertian liturgis, yakni tanda kehadiran Allah di bait semesta yang dicipta dengan *telos* untuk

menyembah Allah, Raja Semesta. Terkait larangan penyembahan berhala dalam hukum Taurat (Kel. 20:4-5), Kejadian 1 menggunakan *šēlēm ʾēlōhīm* untuk mengorientasikan manusia untuk menyembah hanya kepada Allah dan bukan menyembah kepada berhala buatan manusia sebab manusia sendiri adalah “patung” atau “gambar” Allah di bait semesta.⁴⁶ Ketika manusia menyembah berhala, ia menggantikan Allah yang semestinya disembah dan diserupai dengan berhala buataannya sendiri.⁴⁷ Manusia malah mengarahkan hasrat menyembah kepada sasaran yang keliru, yakni berhala. Jadi, penyembahan berhala melanggar tujuan liturgis Allah yang menciptakan manusia sebagai gambar-Nya sendiri untuk menyembah hanya kepada-Nya.

Smith memaparkan manusia adalah “makhluk liturgis” yang hasrat dan kecintaannya ditujukan kepada sesuatu yang hakiki:

*So, we are not primarily homo rati-
onale or homo faber or homo econo-
micus; we are not even generically
homo religiosus. We are more con-
cretely homo liturgicus; humans are
those animals that are religious ani-
mals not because we are primarily
believing animals but because we
are liturgical animals—embodied,*

⁴⁵ Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 1-17*, 137.

⁴⁶ Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 86-87.

⁴⁷ Lints, *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*, 62, 75-76.; Yohanes, “Gereja Di

Antara Pendekatan Rasionalistik Dan Afektif: Meninjau Ulang Konsep Imago Dei Dan Imamat Rajani Dan Implikasinya Bagi Revitalisasi Gereja,” 58

*practicing creatures whose love/ desire is aimed at something ultimate.*⁴⁸

Manusia sebagai gambar Allah berarti manusia berada di dalam relasi yang seyogyanya menghormati dan menyembah Allah. Dengan kata lain, manusia sebagai gambar Allah merupakan *homo liturgicus* yang semestinya orientasi hasrat dan kecintaannya adalah Allah sendiri.⁴⁹

Dalam pandangan Smith, manusia pada esensinya adalah “makhluk berhasrat” (*desiring animal*) ketimbang sekadar makhluk berpikir sehingga jati diri manusia ditentukan dari apa yang dicintai secara hakiki (sesuatu yang memberi makna, tujuan, pemahaman, dan orientasi keberadaan di dalam dunia), yaitu visi kehidupan yang baik yang membentuk semua jenis tindakan, keputusan, dan kebiasaan (bahkan seringkali tanpa dipikirkan secara sengaja terlebih dahulu).⁵⁰ Dalam kata-kata Smith, “*To be human is to love, and it is what we love that defines who we are.*”⁵¹ Jika dibandingkan dengan nuansa liturgis dalam makna *imago Dei* yang ditempatkan di bait semesta, maka manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk memiliki relasi kasih dengan Allah berdasarkan hasrat dalam hatinya yang

merindukan orientasi kehidupan di tengah-tengah dunia ciptaan Allah ini. Dalam bait kosmis, manusia merupakan *imago Dei* yang diciptakan untuk menyembah, menghasratkan atau mencintai Allah yang bertakhta sebagai Raja segenap dunia ciptaan. Jadi, meminjam istilah Smith dan Walton, manusia merupakan “*homo liturgicus*” yang menghasratkan visi kehidupan tertentu, yakni “*bait kosmis*” milik Allah.

Smith mengkritik model manusia sebagai makhluk rasional dan mengajukan model “manusia-sebagai-pecinta” mengikuti pemikiran Agustinus.⁵² Model “manusia-sebagai-pecinta” ini terdiri dari empat unsur, yaitu mencintai atau menghasratkan (*desire*) sebagai mode intensionalitas manusia hidup dalam dunia, visi kehidupan yang baik sebagai *telos*, kebiasaan sebagai titik tumpu, dan praktik sebagai formasi cinta.⁵³ Mode manusia dalam menjalani kehidupan adalah mencintai dan apa yang dicintai atau dihasratkan secara hakiki adalah apa yang disembah.⁵⁴ Cinta atau hasrat ini selalu ditujukan kepada *telos* berupa visi kehidupan yang baik (*vision of the good life*) yang menangkap hati dan imajinasi manusia bukan dengan sederet proposisi

⁴⁸ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 40.

⁴⁹ Smith sembari mengutip John Calvin mengomentari bahwa penyembahan berhala sekalipun tetap menunjukkan hakikat manusia sebagai makhluk liturgis, lih. Smith, 123.

⁵⁰ Smith, 126.

⁵¹ Smith, 50-51.

⁵² Smith, 39-63.

⁵³ Smith, 62-63.

⁵⁴ Smith, 51.

tetapi dengan gambaran (*picture*).⁵⁵ Menurut, menjadi manusia berarti “menghasratkan versi kerajaan tertentu” sebagai gambaran kehidupan manusia yang di dalamnya dapat berkembang dengan baik.⁵⁶ Di dalam konteks artikel ini, menjadi manusia berarti “menghasratkan bait semesta” di mana manusia menyembah Allah yang bertakhta sebagai Raja segenap kosmos.

Kebiasaan (*habits*) sebagai titik tumpu cinta membentuk kecenderungan (*disposisi*) yang dapat dibentuk atau dipelajari, namun dapat terjalin ke dalam keberadaan kita sampai-sampai berfungsi begitu alamiah (*second nature*).⁵⁷ Apa yang membuat manusia begitu berorientasi kepada visi tersebut adalah kebiasaan-kebiasaan yang membentuk hati kita lewat praktik-praktik tertentu yang menggunakan cara-cara jasmaniah (melibatkan indera) dan afektif untuk membentuk disposisi pra-kognitif dengan melatih hasrat kita.⁵⁸ Konstruksi Smith mengenai kebiasaan dan praktik ini lebih merupakan konstruksi teologi filosofis keimbang konstruksi biblis dalam bukunya, “*Desiring the Kingdom*.”⁵⁹

⁵⁵ Smith, 53-54.

⁵⁶ Smith, 54.

⁵⁷ Smith, 55-56.

⁵⁸ Smith, 58-59, 63.

⁵⁹ Smith membangun model ini berdasarkan konsep “*background understanding*” dari Heidegger, “*social imaginary*” dari Charles Taylor, dan “*unconscious adaptive*” dalam riset psikologi sosial. Lih. Charles E. Faroe, “In Pursuit of a Holistic Christian Pedagogy: Affectivity in James KA Smith’s *Desiring the*

Implikasi *Imago Dei* dan *Homo Liturgicus* bagi Pendidikan Kristen

Tujuan Pendidikan Kristen: Imago Dei, Homo Liturgicus dan Kemuridan

Robert W. Pazmino merangkumkan beberapa tujuan pendidikan Kristen, antara lain: (1) menghasilkan murid Kristus yang dewasa; (2) memimpin orang lain kepada Kristus dan membangun mereka di dalam Kristus; (3) mengembangkan relasi yang benar antara Allah, manusia/sesama, dan dunia fisik; (4) mengembangkan kehidupan di dalam pengetahuan saleh, iman, pengharapan dan kasih melalui Kristus; dan (5) agar orang-orang bersesuaian dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab dan Kristus.⁶⁰ Ini tentu merupakan tujuan yang penting dari pendidikan Kristen, tetapi kaitan dengan konsep citra Allah perlu diuraikan lebih lanjut.

Khoe Yao Tung menjelaskan tujuan pendidikan Kristen ialah “merestorasi gambar dan rupa Allah kembali kepada kebajikan mula-mula.”⁶¹ Mengapa perlu dipulihkan? Karena manusia telah jatuh dalam

Kingdom,” *Journal of European Baptist Studies* 13, no. 3 (2013): 12–23.

⁶⁰ Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 86-87. Untuk definisi (3), bdk. relasi rangkap tiga manusia di Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, 96-105.

⁶¹ Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*, 27.

dosa sehingga gambar Allah dalam manusia telah rusak ataupun tercemar. Melalui anugerah Allah dalam Yesus Kristus yang mengampuni dosa, Ia hendak memulihkan kembali manusia kepada gambar Allah yang dimaksudkan sejak semula sehingga dapat memuliakan dan menikmati persekutuan dengan Allah.⁶² Jadi, Pendidikan Kristen bertujuan menghasilkan kemuridan atau jenis orang yang serupa dengan Kristus.⁶³

Tujuan pendidikan Kristen juga adalah membentuk akal budi Kristen (*Christian mind*).⁶⁴ Smith mengkritisi penekanan reduksionistik pendidikan terhadap aspek rasional dari natur manusia. Apakah tujuan dari pendidikan Kristen adalah sekadar memberikan perspektif wawasan dunia Kristen terhadap bidang keilmuan dan profesi?⁶⁵ Dunia pendidikan acapkali terfokus kepada nilai ujian yang mengukur kinerja peserta didik dalam menguasai pengetahuan kognitif atau keterampilan tertentu. Ketika pendidikan direduksi hanya kepada sasaran-sasaran yang dapat diukur, tanpa sadar akan menekan para pendidik untuk mendidik de-

ngan visi tersebut. Walton mengkritik reduksionisme pendidikan seperti itu dan menasihatkan agar kembali kepada keserupaan dengan Allah (*godlikeness*) sebagai tujuan pendidikan Kristen (Ef. 4:23-24; 5:1).⁶⁶ Ini mengundang pendidik Kristen untuk mencermati bahwa *Christian mind* tidak boleh menjadi sekadar rasionalisme versi Kristen sebagai tujuan. Pendidikan Kristen bukan sekadar masalah pencapaian intelektual tetapi juga mencakup pemulihan relasi antara manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan dunia ciptaan.⁶⁷

Mengenai tujuan liturgis dari pendidikan, Pazmino mengutip William Temple, “*To worship is to quicken conscience by the holiness of God, to feed the mind with the truth of God, to purge the imagination by the beauty of God, to open the heart to the love of God, to devote the will to the purpose of God.*”⁶⁸ Pazmino menegaskan pendidikan Kristen bertujuan memampukan manusia untuk menyembah Allah yang sejati dalam segenap keagungan-Nya. Tujuan ini serupa dengan perspektif bait semesta, di

⁶² Nash, *Konflik Wawasan Dunia (Worldviews in Conflict)*, 65.

⁶³ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 26.; Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*, 27-28.

⁶⁴ Tung, *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*, 26.

⁶⁵ Bdk. Tung.; Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 217.

⁶⁶ Walton, *Genesis: From Biblical Text to Contemporary Life*, 137-38.

⁶⁷ Bdk. William F. Cox and Robert A. Peck, “Christian Education as Discipleship Formation,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 15, no. 2 (June 7, 2018): 243–61, <https://doi.org/10.1177/0739891318778859>.

⁶⁸ Seperti dikutip dalam Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 51.

mana manusia merupakan citra Allah yang diciptakan untuk menyembah Allah sebagai Raja segenap alam. Menurut Smith, visi Kerajaan Allah yang seharusnya menjadi orientasi dari hasrat manusia untuk mencintai Allah atau mendambakan Kerajaan-Nya.⁶⁹

Konsep “bait semesta” yang diuraikan dalam artikel ini ekuivalen dengan konsep “Kerajaan Allah.”⁷⁰ Karena itu, tujuan pendidikan Kristen mengupayakan agar manusia dapat menjadi gambar Allah yang dipulihkan melalui Kristus untuk menyembah Allah yang bertakhta sebagai Raja atas bait semesta. *Imago Dei* atau *homo liturgicus* yang tercemar dosa dididik dan dipulihkan agar beribadah kepada Allah dalam Kristus Yesus. Sebagai citra Allah, manusia pun diberikan mandat budaya sebagaimana tanggung jawab semula manusia yang mewakili pemerintahan Allah dalam menata kelola dunia ciptaan. Smith menyebut tugas manusia yang menyanggah citra Allah mencakup, baik pekerjaan budaya (*cultural work*) maupun peribadatan (*cultic work*).⁷¹

⁶⁹ Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*, 11-12.

⁷⁰ Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*, 82.

⁷¹ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 163.

⁷² Walaupun demikian, tesis Smith juga dikritik karena dinilai terlalu menitikberatkan aspek afektif dan mengabaikan aspek kognitif, lih. Faroe, “In Pursuit of a Holistic Christian Pedagogy: Affectivity in James KA Smith’s *Desiring the Kingdom*.”

Tesis Smith tentang manusia sebagai makhluk liturgis mengkritisi agar tujuan pendidikan Kristen tidak sekadar menyoal rasio dengan *Christian mind*, tetapi juga memberikan ruang bagi hasrat peserta didik untuk dibentuk sesuai dengan visi Kerajaan Allah.⁷² Smith mengingatkan agar pendidikan Kristen tidak hanya memprioritaskan aspek intelektual dan mengabaikan dimensi lainnya dari natur manusia, seperti hasrat manusia untuk menyembah Allah. Bagaimanapun juga, penekanan yang terkesan mengabaikan aspek rasional manusia juga tentu saja bukan antropologi yang Alkitabiah dan holistik sebab citra Allah lebih dari dimensi afektif belaka.⁷³

Pendekatan Formatif: Liturgi

Bagaimana jika pendidikan Kristen adalah proses pemuridan yang bukan hanya transmisi informasi, melainkan perihal pembentukan orang-orang jenis tertentu? Smith menjelaskan:

In particular, I’ve been suggesting that education is not primarily a heady project concerned with pro-

⁷³ Bdk. kritik Faroe terhadap pembahasan Smith tentang konsep *kardia*, Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 21-22. Lihat amatan serupa: Yohanes, “Gereja Di Antara Pendekatan Rasionalistik Dan Afektif: Meninjau Ulang Konsep *Imago Dei* Dan Imamat Rajani Dan Implikasinya Bagi Revitalisasi Gereja,” 59. Konsep “budi” (*mind*) di Roma 12:2 tidak sebatas intelektualitas semata, lih. Cox and Peck, “Christian Education as Discipleship Formation.”

*viding information; rather, education is most fundamentally a matter of formation, a task of shaping and creating a certain kind of people. What makes them a distinctive kind of people is what they love or desire—what they envision as “the good life” or the ideal picture of human flourishing.*⁷⁴

Di sini, Smith menekankan pendidikan Kristen sebagai suatu formasi ketimbang hanya menyediakan informasi. Pendidikan Kristen yang terlalu menitikberatkan natur manusia sebagai makhluk berpikir akan dilakukan dengan jalan mengajarkan wawasan dunia Kristen sebagai kumpulan gagasan Kristiani yang ditanamkan ke dalam rasio seseorang sehingga akan memengaruhi tindakannya.⁷⁵

Sedangkan, Smith menilai pendekatan rasionalistik saja tidak memadai dan menunjukkan hasrat atau kerinduan terdalam manusia dibentuk melalui liturgi, termasuk peribadatan Kristen sebagai alat anugerah dari Allah Trinitas. Menurut Smith, liturgi sebagai strategi pedagogi yang melibatkan

“hati dan pikiran” untuk melatih kita sebagai murid-murid Kristus dengan menempatkan tubuh kita melalui rangkaian praktik yang berulang untuk “mengarahkan” cinta kita kepada kerajaan Allah.⁷⁶ Dalam perkataannya, manusia merupakan “*loving, desiring, affective, liturgical animals.*”⁷⁷ Ia mengontraskan konsep makhluk liturgis dengan makhluk berpikir. Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk liturgis perlu dididik melalui liturgi yang berorientasi pada Kerajaan Allah.

Selain itu, Smith juga membahas “liturgi sekuler” yang berusaha mendistraksi manusia dari Kerajaan Allah. Liturgi-liturgi sekuler menjadi “*mis-formation*” terhadap hasrat-hasrat kita atau mengalihkan hati kita dari Allah Pencipta kepada ciptaan yang diberhalakan. Liturgi sekuler menawan hati dengan menjerat imajinasi dan menyeret ke dalam praktik-praktik yang “mengajari” kita mencintai sesuatu yang bukanlah Allah dan kerajaan-Nya.⁷⁸

⁷⁴ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 26. Bdk. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*, 165. Bdk. filosofi pemuridan Chan tentang “*a certain kind*” meliputi: jenis murid yang tertentu, proses tertentu, tujuan tertentu, dan hasil tertentu, lih. Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*, 35-41.

⁷⁵ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 31-32.

⁷⁶ Liturgi merupakan “*ritual practices that function as pedagogies of ultimate desire,*” lih. Smith, 87.

⁷⁷ Smith, 33-34.

⁷⁸ Smith, 88. Untuk kritik terhadap praktik ritual dan inkonsistensi rasionalistik model makhluk liturgis, lih. Stephen Richard Turley, “Practicing the Kingdom: A Critical Appraisal of James KA Smith’s *Desiring the Kingdom*,” *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 131-43.

Jika menerima model Smith tentang kebiasaan dan praktik sebagai sarana pembentukan hasrat dan hati, maka implikasinya bagi pendidikan Kristen ialah meninjau kembali pendidikan sebagai proses formasi makhluk liturgis ketimbang transmisi informasi kepada makhluk rasional.⁷⁹ Bagi Smith, pendidikan Kristen tidak berhenti pada hanya mengomunikasikan atau diseminasi bahan ajar Kristiani, melainkan pembentukan orang-orang yang hasratnya diarahkan kepada Kerajaan Allah.⁸⁰ Kekayaan dari liturgi gereja dan tradisi spiritualitas Kristen dapat dipergunakan secara kontekstual oleh gereja, *parachurch*, sekolah dan kampus Kristen dalam proses membentuk orang-orang jenis tertentu yang dikehendaki Allah.⁸¹ Sebagai contoh, di dalam konteks universitas Kristen, pendidikan perlu dirancang secara intensional sebagai formasi yang melibatkan liturgi dan praktik disiplin rohani Kristen yang bertujuan membentuk hasrat peserta didik.⁸² Bentuk konkret dari for-

masi ini terutama berasal dari liturgi gereja, yakni ibadah (*chapel*) yang membangkitkan imajinasi *civitas academica* tentang bagian mereka di dalam kisah Kerajaan Allah.⁸³

Terinspirasi dari kehidupan spiritualitas monastik, Smith juga menyarankan pembentukan melalui praktik kehidupan komunitas intensional, seperti: makan bersama, puasa bersama, sabat, dan proyek pelayanan yang melibatkan pembelajaran bidang keilmuan yang dipraktikkan untuk melayani masyarakat.⁸⁴ Smith juga memberikan beberapa contoh lain: melibatkan pelayanan sosial dan pencatatan jurnal refleksi pengalaman tersebut dalam kelas filsafat tentang hospitalitas, penggunaan praktik disiplin rohani *lectio divina* dalam kelas literatur, dan melibatkan mahasiswa dalam pelayanan kepada kaum papa di mata kuliah ekonomi.⁸⁵ Jadi, liturgi yang dimaksudkan tidak sebatas ibadah di gereja setiap hari minggu, tetapi juga termasuk pedagogi hasrat melalui berbagai macam praktik dan

⁷⁹ Mengenai formasi kemuridan sebagai fokus pendidikan Kristen, lih. Cox and Peck, "Christian Education as Discipleship Formation."

⁸⁰ James K.A. Smith, "Keeping Time in the Social Sciences: An Experiment with Fixed-Hour Prayer and the Liturgical Calendar," in *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith & Learning*, ed. David I. Smith and James K.A. Smith (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 140.

⁸¹ Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*, 158.

⁸² Bdk. Turley, "Practicing the Kingdom: A Critical Appraisal of James KA Smith's.," Faroe, "In Pursuit

of a Holistic Christian Pedagogy: Affectivity in James KA Smith's *Desiring the Kingdom*."

⁸³ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 221-22, 225.

⁸⁴ Smith, 226-27. Praktik formatif dan komunal ini tidak terbatas di ruang kuliah atau ruang *chapel*, tetapi juga meliputi praktik formatif yang dilakukan di asrama, stadion, himpunan mahasiswa, atau kafetaria, bdk. Smith, 115, 211.

⁸⁵ Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*, 228-29.

kebiasaan spiritualitas Kristiani yang mengarahkan gaya hidup peserta didik kepada visi Kerajaan Allah.⁸⁶

KESIMPULAN

Sebagaimana disinggung dalam pembukaan, problem pendidikan Kristen yang terlalu menekankan pengisian rasio semata-mata perlu diretas, baik di dalam lingkup gereja, *parachurch*, sekolah maupun universitas Kristen. Tesis Smith mengajak meninjau kembali pendidikan Kristen agar tidak direduksi oleh rasionalisme. Dari studi biblis dan ekstrabiblis yang dilakukan, saya menyimpulkan manusia merupakan citra Allah yang diciptakan untuk menyembah Allah dan mewakili pemerintahan Allah di dalam dunia yang diciptakan-Nya sebagai bait semesta (*cosmic temple*). Visi citra Allah yang menyembah dan mewakili Allah yang bertakhta di bait semesta ini yang mendefinisikan kemuridan sebagai tujuan pendidikan Kristen. Karena itu, pendidikan Kristen perlu memperhatikan aspek-aspek natur manusia secara holistik sehingga tujuan penciptaan manusia sebagai *imago Dei* (termasuk ibadah maupun mandat kultural) dapat dituju melalui formasi yang menyeluruh.

⁸⁶ Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*, 123. Mengenai berbagai contoh dan evaluasi implementasi pendekatan pedagogi formatif seperti ini oleh para pendidik Kristiani, lih. David I.

BIBLIOGRAPHY

- Chan, Edmund. *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional Yang Mengubah Definisi Sukses Dalam Pelayanan*. Singapura: Covenant Evangelical Free Church, 2014.
- Collins, C. John. *Genesis 1-4: A Linguistic, Literary, and Theological Commentary*. Phillipsburg, NJ: P&R, 2006.
- Cox, William F., and Robert A. Peck. "Christian Education as Discipleship Formation." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 15, no. 2 (June 7, 2018): 243–61. <https://doi.org/10.1177/0739891318778859>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2001.
- Faroe, Charles E. "In Pursuit of a Holistic Christian Pedagogy: Affectivity in James KA Smith's Desiring the Kingdom." *Journal of European Baptist Studies* 13, no. 3 (2013): 12–23.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 1-17*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Harrington, Bobby, and Josh Patrick. *Buku Panduan Pembuat Murid: 7 Aspek Gaya Hidup Pemuridan*. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Hays, J. Daniel. *The Temple and The Tabernacle: A Study of God's Dwelling Places from Genesis to Revelation*. Grand Rapids: Baker, 2016.

Smith and James K.A. Smith, eds., *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith & Learning* (Grand Rapids: Eerdmans, 2011).

- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Translated by Irwan Tjulianto. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Translated by Nancy P. Poyoh. Yogyakarta: Katalis, 2014.
- Lints, Richard. *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*. Downers Grove: InterVarsity; Nottingham: Apollos, 2015.
- Lo, Jonathan Wijaya. *Pemuridan Intensional Dalam Gereja Tradisional*. Tangerang: UPH Press, 2018.
- Maleachi, Martus Adinugraha, and Hendra Yohanes. "The Presence of God among His People: From the Creation to the New Creation." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 16, 2020): 11–24. <https://doi.org/10.36421/VERITAS.V19I1.361>.
- Middleton, J. Richard. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos, 2005.
- Nash, Ronald H. *Konflik Wawasan Dunia (Worldviews in Conflict)*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2004.
- Ogden, Greg. *Transforming Discipleship (Pemuridan Yang Mengubahkan)*. Translated by Tim Literatur Perkantas Jatim. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Sarna, Nahum M. *Genesis*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989.
- Simango, Daniel. "The Imago Dei (Gen 1:26-27): A History of Interpretation From Philo To The Present." *Studia Historiae Ecclesiasticae* 42, no. 1 (September 18, 2016): 172–90. <https://doi.org/10.25159/2412-4265/1065>.
- Smith, David I., and James K.A. Smith, eds. *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith & Learning*. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- . *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos, 2016.
- Smith, James K.A. "Keeping Time in the Social Sciences: An Experiment with Fixed-Hour Prayer and the Liturgical Calendar." In *Teaching and Christian Practices: Reshaping Faith & Learning*, edited by David I. Smith and James K.A. Smith. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Tung, Khoe Yao. *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini: Isu-Isu Filsafat, Kurikulum, Strategi Dalam Pelayanan Sekolah Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Turley, Stephen Richard. "Practicing the Kingdom: A Critical Appraisal of James KA Smith's Desiring the Kingdom." *Calvin Theological Journal* 48, no. 1 (2013): 131–43.
- Walton, John H. *Genesis: From Biblical Text to Contemporary Life*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- . *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate*. Downers Grove: IVP Academic, 2009.

Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan (Creation Regained)*. Translated by Ichwei G. Indra. Surabaya: Momentum, 2009.

Yohanes, Hendra. "Gereja Di Antara Pendekatan Rasionalistik Dan Afektif: Meninjau Ulang Konsep Imago Dei Dan Imamat Rajani Dan Implikasinya Bagi Revitalisasi Gereja." In *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, edited by Ferry Y. Mamahit and Andreas Hauw. Malang: LP2M STT SAAT, 2021.